

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai tindak kejahatan sering terjadi di masyarakat, misalnya pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan dan sebagainya. Dari semua tindak kejahatan tersebut terjadi dikarenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, seperti keterpaksaan seseorang melakukan tindak kejahatan pencurian yang dikarenakan faktor ekonomi, faktor lingkungan atau terikut dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dan sebagainya. Kesemua tindak kejahatan yang terjadi tersebut harus mendapat ganjaran yang setimpal atau seimbang, sehingga dengan demikian agar ketertiban, ketentraman dan rasa keadilan di masyarakat dapat tercapai dengan baik.

Zaman dahulu, ketika kehidupan masyarakat masih sederhana, setiap pelanggaran hukum dapat diselesaikan pada saat itu juga. Setiap pemimpin formal yang juga biasa bertindak sebagai Hakim, dapat menyelesaikan konflik segera setelah perbuatan dilakukan, sehingga tidak diperlukan tempat untuk menahan para pelanggar hukum untuk menunggu pelaksanaan hukuman.

Seiring semakin kompleksnya kehidupan masyarakat, fungsi tempat penahanan bagi pelanggar hukum merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan, karena para Hakim membutuhkan waktu untuk memutuskan suatu perkara sambil menunggu suatu putusan, para pelanggar hukum ditempatkan dalam suatu bangunan. Dahulu jenis hukuman masih bersifat pidana fisik,

misalnya pidana cambuk, potong tangan dan bahkan pidana mati (pemenggalan kepala) atau gantung.

Dengan lahirnya pidana hilang kemerdekaan, hukuman berubah menjadi pidana penjara selama waktu yang ditentukan oleh Hakim. Seiring dengan itu, eksistensi bangunan tempat penahanan sementara semakin diperlukan, apalagi dengan adanya pidana pencabutan kemerdekaan.

Warga binaan adalah orang yang melakukan kesalahan yang terjatuh dengan kasus hukum, dimana konsekuensinya orang tersebut harus melakukan kurungan penjara. Dalam konsep pemasyarakatan baru warga binaan bukan saja sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek yang tidak berbeda dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenai pidana, sehingga tidak harus diberantas. Bagaimanapun juga warga binaan adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi lebih produktif, dimana perkembangan secara keseluruhan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman sehingga warga binaan masih bisa mengalami perubahan.

Istilah warga binaan diterapkan dengan tujuan untuk menghilangkan *image* dari nama narapidana, karena citra dari nama narapidana adalah negatif sehingga membuat kepribadian mukminnya sulit muncul. Istilah ini juga berlaku di Lapas Sumedang yang terletak di Jalan Pangeran Geusan Ulun No.40

Sumedang. Warga binaan di Lapas Sumedang memiliki karakter yang berbeda yang dapat mempengaruhi konsep diri mereka, hal ini karena dipengaruhi oleh pendidikan, asal daerah, usia, lingkungan, suku, bahasa dan agama.

Di Lapas Sumedang ada pembinaan yang dilakukan oleh pihak lembaga yaitu bidang Registrasi Bimbingan Kemasyarakatan (REGBIMAS) dan bidang keterampilan. Bidang Registrasi Bimbingan Kemasyarakatan (REGBIMAS) adalah bidang kemasyarakatan yang melakukan pembinaan kepribadian yang mencakup di dalamnya bidang bimbingan konseling, pesantren, dan pembinaan di masjid. Sedangkan bidang keterampilan kerja adalah bidang keterampilan seperti menjahit, peternakan, pertanian dan sebagainya, diharapkan pembinaan kedua ini mampu memberikan solusi dari permasalahan warga binaan Lapas Sumedang.

Warga binaan di Lapas Sumedang berjumlah 229 orang (Data REGBIMAS, Januari 2013) yang terdiri blok A : 83 orang, blok B 125 orang , blok C 4 orang (wanita), dan blok D 21 orang (anak) dengan jumlah mayoritas adalah muslim, mereka memiliki latar belakang kasus yang bervariasi mulai dari korupsi, pembunuhan, kekerasan, pengeroyokan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) , kekerasan terhadap anak (KDA), penyelundupan, perampokan, pelecehan, pencurian, pencucian uang, dan lain sebagainya.

Warga binaan yang baru masuk akan dibina di masjid tentang kemampuan membaca al-Quran, jika mereka sudah mampu membaca maka mereka akan masuk ke pesantren. Pesantren ini terdiri dari 3 kelas yang lama waktu secara keseluruhan adalah 6 bulan, mereka akan mendapatkan materi tentang akidah

akhlak, fikih, hadis, tajwid, tauhid, sejarah islam, pengetahuan umum, dan tausiyah (Wawancara dengan bidang keagamaan, Januari 2013).

Tausiyah ini biasanya dilakukan di masjid dengan pemateri yang di datangkan dari luar yang dilakukan melalui penyuluhan, ceramah dan diskusi. Tausiyah ini sasarannya adalah semua warga binaan yang beragama islam, tausiyah ini dilakukan seminggu kecuali hari minggu. Sesudah selesai dari pesantren mereka akan masuk ke pos keterampilan, sesudah itu pos kerja. Akan tetapi ada pembinaan dari Bidang Registrasi Bimbingan Kemasyarakatan (REGBIMAS) yang terus dilakukan yaitu tausiyah dari bagian pesantren dan konseling dari bagian bimbingan konseling yang dilakukan setiap senin sampai sabtu dari jam 09.00-11.30.

Bimbingan keagamaan adalah seluruh program pemberian bantuan atau menuntun orang lain yang mengalami kesulitan baik lahir atau batin yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan akan datang melalui dorongan dan kekutan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Akan tetapi kayataannya warga binaan memiliki permasalahan yaitu pola komunikasi, sosial, kepribadian, dan disiplin. Kepribadian merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan seseorang termasuk dalam ketika menjadi warga binaan karena kepribadian menjadi tolak ukur seseorang untuk diperlakukan seperti apa dan dapat mempengaruhi permasalahan lainnya.

Jika melihat dari teori yang ada tentang bimbingan, orang yang telah melakukan bimbingan akan mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya

akan tetapi warga binaan mengalami permasalahan dalam masalah kepribadian baik yang berkaitan dengan lahir maupun batin.

Akan tetapi dengan adanya bimbingan keagamaan di Lapas Sumedang tentu saja diharapkan akan memberikan dampak positif bagi terbentuknya konsep diri yang positif warga binaan baik ketika ada di Lapas atau sesudah keluar dari Lapas. Masalahnya adalah apakah metode bimbingan keagamaan tersebut dapat memberikan dampak atau dapat meningkatkan terbentuknya konsep diri atau tidak? jika tidak demikian apa masalahnya, jika memberikan efek sejauh mana hal tersebut dapat meningkatkan terbentuknya konsep diri yang kuat. Masalah inilah yang menarik untuk diteliti sehingga penulis tuangkan dalam judul penelitian: “***Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Konsep Diri Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sumedang***”.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Bimbingan Keagamaan di Lapas Sumedang ?
2. Bagaimana Bentuk Metode Bimbingan Keagamaan dalam meningkatkan Konsep Diri Warga Binaan di Lapas Sumedang?
3. Bagaimana Hasil Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Konsep Diri Warga binaan di Lapas Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Proses Bimbingan Keagamaan di Lapas Sumedang.
2. Untuk Mengetahui Bentuk Metode Bimbingan Keagamaan di Lapas Sumedang.
3. Untuk Mengetahui Hasil Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Warga binaan di Lapas Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademisi hasil penelitian ini berguna untuk :

- a. Mengembangkan pengetahuan dibidang bimbingan dan penyuluhan agama islam.
- b. Mengembangkan metode keilmuan dalam menangani masalah di Lapas.

2. Secara Praktisi

Secara praktisi penelitian ini berguna untuk:

- a. Warga binaan di Lapas Sumedang, membantu mengurangi beban atau permasalahan yang dirasakan oleh warga binaan.
- b. Bidang keagamaan Lapas Sumedang, karena dalam penelitian ini peneliti menyoroti metode bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan konsep diri sehingga membantu pembimbing dalam melakukan kegiatan tersebut.
- c. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, sebagai bahan rujukan dalam proses bimbingan dan penyuluhan agama islam di Lapas Sumedang.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi Dian Puspita (UIN Bandung, 2007), yang berjudul Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap perilaku Tahanan Remaja di Polsekta Cicadas Bandung. Skripsi ini lebih menitikberatkan tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya membantu remaja agar merubah perilaku mereka supaya kembali ke jalan yang benar.

Skripsi Reni Anggraeni (UIN Bandung, 2006), yang berjudul Keefektifan Bimbingan Muhasabah dalam Upaya Membina Kesadaran Beragama dikalangan Narapidana. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana proses Bimbingan Muhasabah dan bagaimana hasil kesadaran beragama narapidana.

Dalam skripsi Iik (UIN Bandung, 2009) yang berjudul Proses Bimbingan Agama Islam Terhadap Narapidana Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan. Skripsi ini lebih menitik beratkan pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan di Lapas Kelas 1 Sukamiskin Bandung dalam

meningkatkan perilaku keagamaan warga binaan secara keseluruhan, yang diharapkan mampu memberikan deskripsi yang jelas tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap narapidana dalam meningkatkan perilaku keagamaan. Dimana kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan Lapas Kelas 1 Sukamiskin Bandung sejak tahun 2000, dilaksanakan pada hari senin s/d jumat pada pukul 07.30 s/d 09.30 wib. Bimbingan agama Islam yang dilakukan sekitar 2 jam tersebut merupakan bimbingan agama Islam yang bersifat tetap dan formal. Adapun bentuk dari bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Lapas Kelas 1 Sukamiskin Bandung tersebut adalah bimbingan pesantren Al Hidayah dan siraman rohani atau ceramah.

Sedangkan dalam skripsi Fauzan (FISIF UI, 2009) yang berjudul Peran Petugas Pemasyarakatan Dalam Bimbingan Sosial Perorangan Bagi Narapidana Seumur Hidup Di Lapas Kelas 1 Sukamiskin menitik beratkan kepada pembinaan interaksi orang per orang antara petugas dengan warga binaan untuk terjalin komunikasi yang baik, dimana kasusnya dititik beratkan kepada kasus seumur hidup.

Berdasarkan kepada tinjauan di atas penelitian terhadap sisi metode dalam bimbingan keagamaan dalam meningkatkan konsep diri positif belum ada, karena penelitian yang penelitian Iik lebih kepada proses dalam meningkatkan perilaku keagamaan, Dian dan Reni lebih kepada proses dan Fauzan lebih kepada bagaimana interaksi antara petugas dengan warga binaa seumur hidup.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam proses keberlangsungan bimbingan keagamaan pengelola dan pembimbing memiliki peran penting, dimana pengelola adalah yang mempunyai tanggung jawab terhadap terlaksananya kegiatan ini. Pengelola di Lapas Sumedang adalah bidang Registrasi Bimbingan Kemasyarakatan (REGBIMAS), Bidang Registrasi Bimbingan Kemasyarakatan (REGBIMAS) ini memiliki tanggung jawab pada 2 bidang yang itu pembinaan keterampilan dan kepribadian.

Pembinaan kepribadian ini diwujudkan dengan membentuk bidang bimbingan keagamaan, konseling, kursus keterampilan. Dalam upaya mewujudkan proses bimbingan dan penyuluhan agama islam bidang bimbingan agama mempunyai wewenang yang kuat karena dalam hal ini. Dalam tataran praktiknya bidang ini memiliki pembimbing yang mengajar di pesantren dan mesjid, juga memiliki penyuluh yang melakukan proses penyuluhan agama islam di masjid.

Metode dalam buku Dasar-dasar Strategi Dakwah (Asmuni Syukir, 1983: 101) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "*metodos*" yang berarti cara atau jalan. Sedangkan secara semantik metode adalah cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif artinya tenaga dan waktu seimbang, dan efisien berarti sesuatu yang berkenan dengan pencapaian suatu hasil. Hakekat metode dalam buku Metode Pendidikan Agama perlu disadari bahwa :

1. Metode hanyalah satu pelayanan, suatu jalan atau alat saja.
2. Tidak ada suatu metode yang seratus persen baik.

3. Metode yang paling sesuai pun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis.
4. Suatu metode sesuai bagi seseorang tidaklah selalu sesuai untuk yang lain.
5. Penerapan metode tidaklah berlaku selamanya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode (Asmuni Syukir, 1983: 103) agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional, yaitu:

1. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Sasaran dakwah (masyarakat/individu), dengan segala kebijakan, tingkat usia, pendidikan, peradaban, dan lain sebagainya.
3. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya.
4. Media dan fasilitas yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
5. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i

Menurut Achmad Juntika Nuihsan (2007:7) Bimbingan adalah upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan, isi bimbingan perkembangan bersifat edukatif, pengembangan dan outreach.

Menurut Tolber dalam buku Bimbingan dan Konseling dalam Praktek (Nana Syaodih , 2007 :7) bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan

penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Sedangkan menurut Pupuh Faturahman (2002:14) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang tersedia dan terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing, agar tercapai pemahaman, pengarahaan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan dengan lingkungan.

Selain itu juga bimbingan menurut H.M Arifin (1982:1) secara harfiah yaitu "menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang berarti menunjukkan, menuntun orang lain kejalan yang benar".

Dapat diketahui bimbingan adalah seluruh program pemberian bantuan atau menuntun orang lain secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing untuk membantu mengoptimalkan individu, menyusun dan melaksanakan rencana dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan dengan lingkungan.

Sedangkan agama menurut Syukriadi Sambas (2007: 102), berasal dari kata *agama* yang berarti tidak kacau dan *gama* berarti kacau, agama sama dengan tidak kacau. Orang yang beragama mengharapkan hidupnya tidak kacau. Menurut Antony Giddens dalam buku *Dakwah damai* karangan H. Syukriady Sambas dkk mendefinisikan agama sebagai seperangkat simbol, yang membangkitkan

perasaan takzim dan khidmat, secara terikat dengan berbagai ritual maupun acara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya.

Menurut M.H Arifin (1982: 1) agama memiliki 2 pengertian dari aspek yaitu

1. Aspek subjektif (pribadi manusia) yaitu tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran bathin yang dapat mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya
2. Aspek objektif (doktrinair) yaitu nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.

Sedangkan islam masih dalam buku dakwah damai (2007 :103) menyebutkan bahwa Islam berasal dari kata aslama yang memiliki arti pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Inti ajaran islam adalah kepasrahaan penuh kepada Allah SWT. Adapun dasar-dasar ajarannya adalah apa yang terkandung dalam rukun iman dan rukun islam (tiang-tiang keyakinan dan tiang-tiang kepasrahaan)

Jadi bimbingan keagamaan adalah seluruh program pemberian bantuan atau menuntun orang lain yang mengalami kesulitan baik lahir atau batin yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan akan datang melalui dorongan dan kekutan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Adapun unsur dalam proses bimbingan dan penyuluhan agama islam di Lapas Sumedang yang akan menjadi sistem dalam proses bimbingan dan penyuluhan agama islam di Lapas Sumedang meliputi:

1. Penyuluh atau pembimbing
2. Objek dalam kasus ini adalah warga binaan.
3. *Metode* yaitu metode melalui ceramah langsung untuk penyuluhan, konseling dengan wawancara, metode non direktif, sedangkan bimbingan adalah dengan bimbingan kelompok dan metode direktif.

4. *Media*

Media yang digunakan adalah ada yang menggunakan laptop, white board, dan ruang konseling

5. *Materi*

Materi yang disampaikan tentang akhlak, pengetahuan umum, hakikat hidup dan sebagainya .

Konsep diri merupakan faktor penting didalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertingkah laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Kemampuan manusia apabila dibandingkan dengan makhluk lain adalah lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.

Dengan demikian manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Setiap individu dapat saja menyadari

keadaannya atau identitas yang dimilikinya akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya yaitu konsep diri positif atau konsep diri negatif.

Menurut Brooks dan Emmart (1976), orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- d. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
- b. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
- c. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandangi dirinya dengan negatif.
- d. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
- e. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

Warga binaan adalah salah satu jenis klien yang sangat mengalami kegundahan, guncangan dan berbagai problema sehubungan dengan perbuatan yang ia lakukan. yang mengakibatkan timbulnya stress, depresi bahkan mungkin keinginan untuk bunuh diri juga melarikan diri, sehingga bimbingan Agama Islam haruslah diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi psikologisnya. Seperti diungkapkan oleh Zakiah Darajat (Komaruddin Hidayat, 1999:142) bahwa pemberian bimbingan agama kepada seseorang adalah dengan jalan memahami perkembangan agama mereka secara psikologis

Menurut Ngalim Purwanto (1997:14) pada dasarnya manusia itu dipengaruhi oleh pembawaan, keturunan dan lingkungan. Dimana pembawaan

menurut Ngalim Purwanto (1997:22) adalah semua kesanggupan yang dapat diwujudkan, atau semua yang dibawa anak sejak dilahirkan maksudnya diterima karena kelahirannya, sedangkan keturuanan adalah sifat-sifat yang ada pada seseorang yang diwariskan ada persamaan dengan orang yang diwariskannya) dengan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang satu ke generasi lain.

Adapun menurut hadis yang diriwayatkan Malik, Ibnu Majah, dan Darul Quthni dari Abu Sa'id al-Khudri ra bahwa Rasulullah saw bersabda

“ Tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain).”

Ayat diatas dapat menjelaskan tentang warga binaa yang dapat merugikan diri sendiri karena terus merasa tidak tenang, dan merugikan orang lain yaitu masyarakat secara umum yang dirugikan akibat perbuatannya.

G. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah di Lapas Sumedang Jalan Pangeran Geusan Ulun No.40 Sumedang karena di Lapas ini memiliki permasalahan yang relevan dengan jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif berasal dari istilah bahasa inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan.

Adapun dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta dari hasil penelitian mengenai metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan konsep diri warga binaan.

3. Jenis data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah

- a. Proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam di Lapas Sumedang.
- b. Kondisi Kepribadian Warga Binaan di Lapas Sumedang.
- c. Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Konsep Diri Warga Binaan di Lapas Sumedang.

4. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data adalah

- a. Sumber data primer, yaitu:
 - 1) Bidang Registrasi Bimbingan Kemasyarakatan (REGBIMAS) untuk mendapatkan data proses bimbingan dan penyuluhan agama islam.
 - 2) Bidang keagamaan, untuk mendapatkan data tentang proses terlaksananya bimbingan dan penyuluhan islam di Lapas Sumedang dan metode bimbingan penyuluhan islam dalam meningkatkan konsep diri warga binaan Lapas Sumedang.
 - 3) Pembimbing dan penyuluh untuk mendapatkan data tentang proses terlaksananya bimbingan dan penyuluhan islam di Lapas Sumedang

dan metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan konsep diri warga binaan Lapas Sumedang.

- 4) Warga binaan beragama islam di Lapas Sumedang untuk mendapatkan data tentang proses terlaksananya bimbingan dan penyuluhan islam di Lapas Sumedang dan metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan konsep diri warga binaan Lapas Sumedang.

- b. Sumber data sekunder, yaitu:

Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen, buku-buku atau referensi yang menunjang atas penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data metode bimbingan keagamaan terhadap warga binaan di Lapas Sumedang yang dilakukan terhadap bidang Registrasi Bimbingan Kemasyarakatan (REGBIMAS) dan bidang keagamaan.

- b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka dengan alasan agar subjek yang diwawancara dapat mengetahui jelas maksud dan tujuan wawancara yang dikehendaki dari penelitian ini, khususnya mengenai jenis data mengenai proses bimbingan dan

penyuluhan agama Islam, kondisi kepribadian mukmin warga binaan dan metode bimbingan dan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan konsep diri warga binaan Lapas Sumedang. Adapun yang menjadi objek wawancara adalah bidang Registrasi Bimbingan Kemasyarakatan (REGBIMAS) , bidang keagamaan dan warga binaan. Untuk kelancaran wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam, dan lainnya.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data hasil dari wawancara dan observasi, hal ini bertujuan agar data dapat tersimpan dengan baik dan tidak berceceran.

d. Study Dokumentasi dan Literatur

Studi literatur digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi lain yang terdapat dalam buku, skripsi, dan sebagainya untuk menelusuri dan memahami konsep dan teori dasar yang ditemukan para ahli, dan study dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip, selain bukti tertulis juga bukti berupa foto.

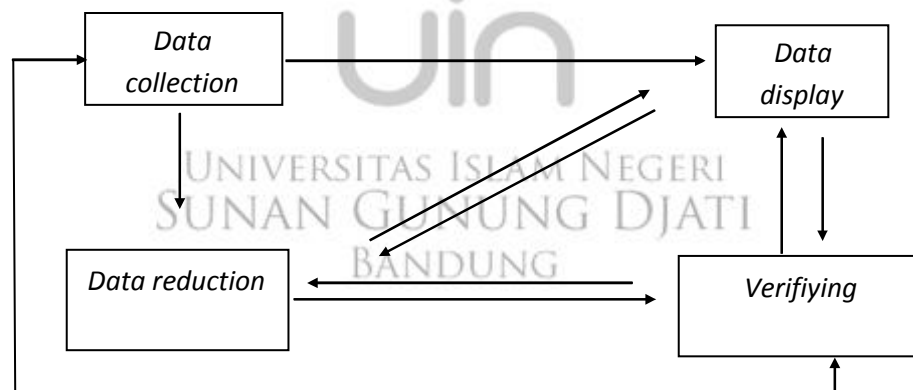
7. Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2009 : 334) yaitu proses

mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila hipotesis dapat diterima maka berkembang menjadi teori.

Menurut Miles dan Huberman (2007:16) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

SIKLUS PROSES ANALISIS DATA



Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif (Miles dan Huberman, 2007:20)

Adapun langkah-langkah dalam analisis data menurut Sugiono (2001:246) yang dilakukan adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang bias, jadi mencapai ribuan halaman. Oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan pekerjaannya. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sumedang.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

